

RELIGIOUS HARMONY IN INDONESIA

(Learning Harmony and Religious Tolerance of Kampung Sawah Society In Bekasi City)

Sintha Wahjusaputri¹, Somariah Fitriani²

University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
sinthaw@uhamka.ac.id¹, maria_sf05@yahoo.com²

Correspondent Author:

Sintha Wahjusaputri and Somariah Fitriani

The University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Warung Buncit Street 17, South Jakarta 12790, Indonesia.

sinthaw@uhamka.ac.id¹, maria_sf05@yahoo.com²

ABSTRACT

Religious harmony in Indonesia is one of major issues that has emerged lately. It is also an important issue which should be put into first priority and discussed by many parties. Each culture in Indonesia has actually local wisdom providing the means to resolve the issue. The research reveals the wisdom of local residents in Kampung Sawah, Bekasi City in maintaining harmony and religious tolerance. This study employed a qualitative research approach of anthropology, ethnography and law. Based on this research, local wisdom in the community of local residents in Kampung Sawah is also inseparable from the values of mutual respect (tolerance), respect for differences, appreciation and respect for the spirit of ancestor, togetherness embodied in the activities of voluntary work / mutual cooperation, sincerity, love peace, not discrimination, open to the values of the outside and be consistent. In this village Christians and Catholics Betawi are united with the same cultural roots to the Muslim Betawi. Christian / Catholic Betawi still wear traditional clothes in doing procession and worship. There is no spiritual or religious guidance from the relevant authorities. Bekasi local agencies only give attention to Kampung Sawah, which has the potential to become a tourist attraction. Thus, there should be serious effort to preserve local wisdom to strengthen religious tolerance, respect for diversity and maintain customs by not seeing religious background.

Keywords: *harmony, religious society, and conflict resolution*

A. PENDAHULUAN

Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama di Indonesia hanya meliputi enam agama saja, yaitu Islam, Hindhu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Apabila dilihat dari sisi jaminan kebebasan beragama yang ada dalam konstitusi, sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Indonesia bertentangan, karena Indonesia justru memberikan pembatasan dengan menentukan jumlah tertentu dari agama yang boleh dipeluk, dengan kata lain agama selain yang ditentukan itu tak boleh hidup.

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tatakehidupan manusia, karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama, bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan lebih dari itu, untuk berbuat baik dan berlaku adil antara satu sama lain. Bagi Umat Islam dan pemeluk agama lainnya, seyogianya perbedaan agama jangan sampai menghalangi untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan.

Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi sejak dahulu kala sudah dikenal sebagai kampung toleransi beragama. Di kampung ini Betawi Kristiani dan Katolik sudah menyatu dengan akar budaya yang sama dengan Betawi Muslim. Betawi Kristiani/Katolik tetap memakai pakaian adat Betawi dalam prosesi misa dan peribadatan. Untuk menguatkan toleransi beragama, menghargai keberagaman dan menjaga adat istiadat tidak dilihat latar belakang agama, mencanangkan Kampung Sawah sebagai Kampung Pancasila. Pencanangan itu, datang dari permintaan warga setempat, mengingat keragaman suku, ras dan agama untuk saling bertoleransi serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kampung Sawah menjadi ikon persaudaraan sebagai perwujudan dari Pancasila serta mengamalkannya. Sikap toleransi sudah terbentuk sejak ratusan tahun lalu menyatu dengan adat istiadat dan sikap saling menjaga kerukunan dalam keberagaman. Saat ini Kampung Sawah dihuni masyarakat yang heterogen, merupakan miniatur NKRI yang terdiri dari bermacam macam ras, agama dan suku yang ada di Kota Bekasi. Dengan demikian, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Sikap toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling berprasangka. Toleransi positif kecuali memanasifasikan kebenaran agama secara horizontal, bagian dari cara memurnikan prinsip demokrasi.

Aktualisasi perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara: (1) setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak azasi penganutnya; (2) dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati dan

menghargai; (3) memiliki toleransi positif, yaitu toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran, bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar hipokrisi. Oleh karena itu, pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk menjalankan ibadatnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengikis sikap egostik golongan. Dalam toleransi beragama, sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap pemeluk agama lain. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Ada beberapa keunggulan dan ke-khasan Kampung Sawah sebagai simbol keberagaman-beragama dan kekayaan budaya. Toleransi yang sudah terbangun sejak dahulu mengangkat Kampung Sawah menjadi perbandingan daerah-daerah lain untuk menjaga keragaman masyarakatnya. Tidak hanya daerah yang berada di Indonesia, para penggiat toleransi dan pimpinan agama-agama menjadikan Kampung Sawah sebagai studi banding.

B. PERMASALAHAN

Ada tiga permasalahan yang dibahas pada artikel ini. *Pertama*, berkaitan dengan penggalan nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang ada di Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi yang mendukung terciptanya keharmonisan kehidupan beragama; *Kedua*, mengenai pandangan sesepuh atau pemuka agama dalam Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi mengenai keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama berdasarkan pendekatan teologi; dan *Ketiga*, mengenai perlindungan hukum terhadap Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi beserta kearifan lokal oleh pihak-pihak terkait.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan dari antropologi, etnografi dan hukum. Metode antropologi yang digunakan adalah *fieldwork methodology*, merupakan studi lapangan mengenai gejala yang diteliti. Metode etnografi yang digunakan mengacu pada etnografi baru yang menganggap peristiwa sebagai bentukan sosial dan budaya masyarakat yang ada dalam susunan pikiran, untuk kemudian digali agar keluar dari pikiran objek penelitian. Metode penelitian dalam ilmu hukum yang digunakan adalah metode penelitian terhadap hukum sebagai *law in action*, merupakan studi ilmu sosial yang non-doktrinal dan bersifat empiris. Penggunaan metode non doktrinal dalam penelitian ini memungkinkan peneliti fokus pada fenomena atau keadaan atau realitas dari Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi untuk: (a) memperoleh gambaran mengenai asal-usul, kehidupan, kearifan lokal yang masih terpelihara, termasuk pemanfaatan dan pelestarian situs-situs peninggalan masa lalu; (b) mengetahui peta Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi dalam agama Islam secara keseluruhan; dan (c) posisi kebudayaan dan kearifan lokal Komunitas Masyarakat Kampung Sawah, Bekasi dalam lingkup kebudayaan Betawi pada umumnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Akan tetapi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interaktif dan non interaktif, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

D. LETAK GEOGRAFIS MASYARAKAT KAMPUNG SAWAH, KOTA BEKASI

Nama Kampung Sawah sendiri menjadi sebuah jalan yang membujur dari JORR Jatiasih, tol lingkar luar Jakarta di sebelah utara hingga pertigaan KC Kampung Jati Rangga, Kelurahan Pondok Ranggan di selatan. Secara otomatis daerah ini membelah kecamatan Pondok Melati menjadi dua kelurahan, Jati Melati dan Jati Murni. Di sepanjang jalan ini terdapat banyak aktivitas perdagangan dan lembaga pendidikan, hanya saja SDM pendidikan untuk daerah pelosok kampung sedikit sekali dari penduduk, khusus nya muslim yang dapat melanjutkan proses hingga kependidikan tinggi. Sebab yang paling mendasarinya adalah factor ekonomi. Kebanyakan dari kelompok muda masih didapatkan tidak memiliki pekerjaan alias menganggur. Sehingga dari factor ekonomi ini menjalar kesektor yang lain. Intensitas dakwah Islamiyah di daerah ini juga masih sangat jauh jika disbanding dengan aktivitas misi non muslim. Nasib penduduk muslim daerah ini lebih sedikit tertinggal dari daerah sekitarnya semisal Ujung Aspal Pondok Ranggan di kecamatan Jati Sampurna. Walaupun sama-sama menjadi daerah Kristenisasi, namun aktivitas dakwah Islamiyah daerah Pondok Ranggan lebih sedikit marak.

Komposisi jumlah Penduduk muslim di Kampung Sawah ini sekitar 43314 orang, masing-masing dengan perincian Islam Kristen 9736 orang, Budha 274 orang dan Hindu 164 orang. Adapun tempat ibadah yang tersedia secara resmi di dua kelurahan jumlah masjid sekitar 21 buah dan gereja 9 buah. Sedangkan jumlah Tempat Pemakaman Umum (TPU) ada 9 buah, masing-masing TPU GKP Kristen, TPU Protestan, TPU Katholik, TPU Islam, TPU Kecapidan TPU Darma Asih Jaya, semuanya di kelurahan Jati Melati sedang tiga sisanya, yaitu TPU sundari, Mede dan Sendeng masing - masing di kelurahan Jatimurni dan berlaku untuk umum. (Arsip Data 3 Kelurahan).

Kampung Sawah, Kota Bekasi terletak sekitar 40 kilo meter timur Jakarta, memanglah unik. Geografis Kampung Sawah menjadi sebuah jalan yang membujur dari JORR Jatiasih, tol lingkar luar Jakarta di sebelah utara hingga pertigaan Kampung Jati Rangga, Kelurahan Pondok Ranggan di selatan. Secara otomatis daerah ini membelah kecamatan Pondok Melati menjadi dua kelurahan, Jati Melati dan Jati Murni. Kampung Sawah sendiri masih menyimpan banyak pertanyaan mengenai batas wilayahnya hingga sekarang. Pada awalnya Kampung Sawah merupakan suatu dusun di bawah Pemerintah Desa Jati Ranggan yang mengalami pemekaran. Pemekaran tersebut terbagi menjadi 3 wilayah, yakni Desa Jati Murni, Desa Jati Warna dan Desa Jati Ranggan.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat Kampung Sawah Tentang Kerukunan.

Komunitas beragama secara historis, umat Islam dan Kristen di Kampung Sawah berasal dari satu rumpun ataupun satu keturunan. Akibatnya hubungan kekeluargaan sangat terlihat akrab, tentunya hal ini disebabkan karena terikat oleh tali persaudaraan. Bahkan ada dalam satu keluarga terdapat beberapa penganut agama. Suasana kerukunan beragama didukung oleh letak desa yang cukup terpencil, sehingga satu sama lain saling membutuhkan

dan saling membantu apabila mengalami kesusahan. Kegiatan yang saling menunjang tersebut membuat kerukunan beragama secara kasat mata cukup tercipta di Kampung Sawah. Keadaan seperti ini sangat positif, karena dalam kondisi lingkungan yang memiliki perbedaan, apalagi dalam masalah agama, terdapat hubungan yang harmonis, rukun dan sejahtera antara masyarakatnya. Kampung Sawah sebagai contoh kota yang memiliki kerukunan beragama yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, walaupun perbedaan agama sering kali melahirkan kreasi lokal dalam mengembangkan kerukunan antar agama.

2. Masyarakat Kampung Sawah sebagai Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya.

Kampung secara bahasa berarti desa atau dusun yang berada di perkotaan. Sedangkan sawah adalah tempat bercocok tanam (WJS. Purwadarminta: 2003). Kampung Sawah berarti kampung yang dikelilingi areal persawahan. Jenis tanamannya pun bermacam-macam dan yang paling dominan adalah padi.

Kampung Sawah dalam penelitian ini merupakan perkampungan dengan gejala uniknya dalam konteks budaya Betawi. Ia adalah kampung Betawi pertama yang agama warganya beraneka ragam. Sejak seabad lalu, warga setempat ada yang beragama Islam, Protestan, maupun Katolik. Gejala ini sedikit “menyimpang” dari kelaziman warga betawi yang identik dengan ajaran Islam. Meski agama berbeda-beda, kunci kerukunan di Kampung Sawah, ternyata adalah kekerabatan yang tetap dijaga. Hubungan kerabat itu tak saja berupa hubungan darah, tapi juga melalui jalur perkawinan. Banyak terjadi kawin silang antar pemeluk agama berbeda. Ada yang kemudian melebur ke agama pasangannya. Ada juga yang bertahan pada agama masing-masing.

Di negara Indonesia satu kampung yang sesuai dengan praktek wawasan Bhineka Tunggal Ika ditinjau dari sejarah agamanya, mungkin hanyalah Kampung Sawah, walaupun ada daerah lain yang sama budayanya. Karena penduduknya yang bermacam-macam agama inilah, daerah ini menjadi lahan ‘rebutan’ untuk menjalankan penyiaran agama. Daerah Kampung Sawah ini memiliki 4 (empat) buah gereja yang berdiri megah dalam satu RT. Padahal dalam peraturan SKB dua menteri tahun 1969 tentang pendirian tempat ibadah minimal 100 orang untuk dapat mendirikan tempat ibadah baru. Sedang dalam surat keputusan baru tahun 2006 ini yang juga menjadi keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, syarat untuk mendirikan rumah ibadah adalah dengan adanya minimal 90 orang penduduk beragama dalam satu daerah dengan dukungan 60 KK daerah tersebut selain tentunya mendapatkan perizinan dari Pemerintah berdasarkan Situs Resmi Pemerintah Kota Bekasi, tahun 2006.

3. Pandangan Sesepuh atau Pemuka Agama dalam Komunitas Masyarakat Kampung Sawah Mengenai Keharmonisan dan Toleransi Kehidupan Beragama

Belajardarikonflik HKBP Ciketing, Gereja Tanah Miring Mangseng, Santha Clara Bekasi Utara, adabeberapa dialog yang tidak sesuai saat proses awal hingga intervensi yang tidak jujur sehingga menimbulkan kecurigaan yang berlebihan. Konflik yang muncul selalu dibumbui ‘kepentingan’ memanipulasi fakta riil di lapangan seolah dibesar-besarkan. Akibatnya antar pihak merasa dirugikan dan mencari pembenaran sepihak tanpa membangun dialog antar umat dan pimpinan agama. Para pemuka agama dan ulama di Kota Bekasi harus benar-benar bias menjadi panutan umatnya masing-masing. Berdakwa secara teduh dalam *rahman-rahim*, menebarkan *rahmatanlilallamin* bagian dari toleransi dan tidak gaduh dalam

menyikapi semua permasalahan antar umat. Antar pemuka agama juga harus membangun dialog dengan *umaro* jika ada perselisihan untuk memberikan keteduhan dengan umatnya. FKUB harus benar-benar berfungsi sebagai fasilitator dengan tetap melihat kondisi riil di lapangan agar tidak ada fitnah yang bias memantik permasalahan. Gesekan-gesekan ditengah masyarakat biasanya dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, baik kegiatan yang dilakukan secara terorganisir maupun perorangan, kegiatan yang biasanya memprovokasi masyarakat untuk bertindak radikal dan mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Begitu juga peran media massa harus membawa angin sejuk jika terjadi konflik atas nama agama bukan malah '*ngompori*'. Setiap terjadi konflik agama di Kota Bekasi selalu ada berita terblow-up secara internasional dengan pemberitaan tidak berimbang dengan alasan HAM. Justru permasalahan makin melebar dan kemana-mana sehingga berita makin panas. Setidaknya jika ada gesekan, harus saling mawas diri, berdialog secara beradab mencari jalan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan itu sendiri.

4. Resolusi Konflik

Pendekatan teologi konvergensi adalah upaya untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan atau titik temu dari masing-masing agama untuk dapat diintegrasikan. Melalui pendekatan konvergensi, ingin dipersatukan unsur esensial dalam agama-agama sehingga tidak tampak lagi perbedaan yang prinsipil. Dalam kondisi demikian, agama dan penganutnya dapat dipersatukan dalam konseptologi universal dan umatnya dapat dipersatukan dalam satu umat beragama. Berkenaan dengan pendekatan teologi konvergensi ini, Wilfred Cantwell Smith menghendaki agar penganut agama-agama dapat menyatu, bukan hanya dalam dunia praktis tetapi juga dalam pandangan teologisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Smith mencoba membuat pertanyaan di mana letak titiktemu keyakinan agama-agama itu untuk mencapai sebuah konvergensi agama. Oleh sebab itu, Smith membedakan antara "*faith*" (iman) dengan "*belief*" (kepercayaan). Di dalam *faith* agama-agama dapat disatukan, sedang dalam *belief* tidak dapat disatukan. *Belief* sering kali normative dan intoleran. *Belief* bersifat historik yang mungkin secara konseptual berbeda dari satu generasi kegenerasi yang lain. Dalam *belief* (kepercayaan) itulah penganut agama berbeda-beda dan dari perbedaan itu akan menghasilkan konflik. Sebaliknya dalam *faith* umat beragama dapat menyatu.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sintha (2015), bahwa sebab musabab timbulnya ketegangan internal umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama bersumber dari berbagai aspek sebagai berikut: 1) Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi; 2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain; 3) Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain; 4) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat; 5) Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah; 6) Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

F. KESIMPULAN

Kerukunan hidup umat beragama hanya akan bias dicapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satusama lain. Dan lapang dada kehidupan beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat plural, apabila diwujudkan dalam: (a) Sikap yang diterjemahkan dalam sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda, yang mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri; (b) sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh ajaran agamanya; dan (c) sikap saling mempercayai atas itikad baik golongan agama lain; (d) perbuatan yang diwujudkan dalam usaha untuk memahami ajaran dan keyakinan agama orang lain; (e) usaha untuk mengemukakan keyakinan agama sendiri dengan sebijaksana mungkin untuk tidak menyinggung keyakinan agama lain; (f) usaha saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan bersama; dan (g) usaha saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud Ali, Mohammad. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Society Religion and Religious Pluralism*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ismail, Faisal. 2015. Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama. Jakarta: Gudang Penerbit
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*, Translate by Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Sairin, Weinata. 2002. Kerukunan umat beragama beragam pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran
- Tasmara, Toto. 2002. *Culturing Islamic Work Ethic*. Jakarta: GemaInsani Press.
- Thontowi, Jawahir. 2003. *Rebuilding Peace and Understanding Value Through Social Violence and Reconciliation, Islam and Peace*. Jakarta: Progres.
- Wahyuddindkk, 2009. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahjusaputri, Sintha. 2015. *Religion Conflict in Indonesia Problems and Solutions*. USA: Sociology Study, Vol. 5, No. 12. December 2015.